

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kontribusi bank dalam memaksimalkan perekonomian negara saat ini sangatlah besar, hal ini disebabkan karena segala bidang membutuhkan jasa bank. Oleh karenanya saat ini maupun masa depan, segala hal tak bisa dilepaskan dari dunia perbankan. Perbankan Indonesia dibedakan menjadi 2 jenis yaitu Bank Non Devisa dan Bank Devisa, di mana Bank Devisa dipandang menjadi bank yang bisa berinteraksi di keseluruhan mempergunakan mata uang asing ke luar negeri. Kinerja bank devisa ini di evaluasi atas dasar pencapaian analisa *ration* LK yang meliputi kepatuhan, liquidity, profitabilitas, bobot aktiva, dan permodalan.

Menurut (Almunawwaroh & Marlina, 2018:2), profitabilitas di suatu perseroan adalah satu dari berbagai indikator yang menjadi perhatian khusus perseroan terlebih bank, dikarenakan parameter ini dipergunakan sebagai ukuran efisiensi sebuah perseroan dalam mendapatkan keuntungan bersama dengan memaksimalkan asset yang dimilikinya. Profitabilitas juga memiliki fungsi guna memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungannya. (Praja & Hartono, 2019:15) menjelaskan peningkatan profitabilitas perbankan memberikan bukti bank sudah mengatur usaha perbankan berdasarkan asas-asas dan ketetapan yang sudah ditentukan Bank Indonesia.

Rasio profitabilitas bank bisa menjadi tolak ukur kinerja perusahaan perbankan. Dalam hal ini, bank memiliki kewajiban dalam mengoptimalkan

berbagai bentuk asset serta penyaluran uang meliputi penyertaan dana, pemilihan uang di tempat lain, penyaluran kredit pada debitor, serta bentuk saham untuk memaksimalkan profit bank (Oktaviani, Suyono, & Mujiono, 2019:3)

Pada perbankan, rasio yang dibutuhkan dalam memperhitungkan *profitability* bank yaitu ROA. rasio ini menafsirkan penunjuk profitabilitas yang dibutuhkan dalam menguji kemampuan perbankan. ROA berfokus pada kapasitas bank guna memperoleh laba dari aktifitas operasional bank dengan mempergunakan asset yang dimilikinya (Hanafia & Karim, 2020:2)

Bank Indonesia selaku otoritas moneter mengimplementasikan tingkat ROA terendah ialah 1,5 % agar bank bisa diasumsikan dalam kondisi sehat. (Octaviani & Andriyani, 2018:5) menjelaskan ROA yang semakin besar maka menafsirkan bank memiliki kinerja yang sudah baik dikarenakan tingkat pengembaliannya sangat tinggi, begitu juga sebaliknya jika ROA semakin kecil maka tingkat pengembaliannya sangat kecil dan menyebabkan kerugian pada bank tersebut.

LDR merupakan rasio proporsi modal dan dana pinjaman yang didapatkan oleh perusahaan. pemberian angsuran pada masyarakat akan menetapkan berapa besarnya tingkat profit bank, apabila bank tidak bisa menyalurkan peminjaman sementara modal bank semakin tinggi, maka bank tentunya akan mengalami kerugian. (Lubis et al., 2019:2) menjelaskan semakin besarnya total dana untuk kredit yang dikeluarkan maka bisa berdampak terhadap semakin besarnya tanggungjawab risiko yang diemban perbankan.

Bank Indonesia menentukan batasan *Loan Deposit Ratio* (LDR) atau rasio penyaluran kredit yang ideal bagi perbankan yaitu berkisar 80 % - 110 %. Sebuah

perseoran dianggap dalam kondisi baik apabila memiliki kapasitas guna melaksanakan kewajiban jangka pendeknya berdasarkan waktu yang sudah ditetapkan. Menurut (Korompis, Murni, 2020:3), satu dari berbagai rasio yang diperlukan dalam memperhitungkan likuiditas yaitu LDR, merupakan total angsuran dibandingkan dengan total simpanan, dimana dalam hal ini semakin besarnya LDR maka semakin rendahnya kesanggupan bank mewujudkan likuiditasnya.

NPL ialah satu dari berbagai ukuran rasio risiko bisnis perbankan yang menunjukkan besarnya risiko angsuran bermasalah yang ada di suatu bank. (Pinasti & Mustikawati, 2018:2) menjelaskan angsuran yang di berikan kepada masyarakat sebagai suatu bentuk produk jasa yang dipasarkan oleh industri perbankan. Bank di asumsikan mempunyai NPL yang tinggi jika kredit yang bermasalah berlimpah lebih besar dibandingkan total kredit yang diberikan.

NPL yang disahkan Bank Indonesia memiliki batasan tertinggi yaitu 5 % jika melampaui angka tersebut akan memengaruhi pada kondisi Kesehatan bank tersebut. (Korri & Baskara, 2019:2) menjelaskan nilai NPL yang tinggi akan berdampak pada mutu kredit yang kurang baik sehingga membuat jumlah kredit bermasalah menjadi semakin besar, hal ini dapat mendorong terciptanya kondisi bermasalah yang tidak bisa dikontrol oleh bank.

Net Interest Margin adalah suatu indikator dalam mengukur pengolahan aktiva produktif untuk memperoleh pendapatan bunga bersih yang dilaksanakan manajemen bank. NIM juga dipergunakan dalam memperlihatkan hasil yang diperoleh bank lebih besar daripada bunga bersih melalui kinerja bank ketika

menyalurkan kreditnya.

Bank Indonesia menentukan standar untuk rasio NIM yaitu lebih dari 6 %. Rasio NIM yang semakin tinggi bisa meningkatkan penghasilan Bunga pada asset produktif yang dikendalikan bank, sehingga dimungkinkan semakin kecilnya bank yang berada pada kondisi bermasalah dan kinerja bank tersebut akan semakin membaik (Khoirudin, Indrianasari, & Mudhofar, 2019:4)

Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan yang menyediakan dan menciptakan sistem serta perusahaan yang menyaturakan penawaran jual beli transaksi efek dari banyak pihak yang tujuannya guna memperjualbelikan efek antara satu sama lainnya. Selain itu, BEI merupakan lembaga formal dari pemerintah yang membagi keseluruhan kegiatan jualbeli pada industri yang *go public*.

Salah satu perusahaan yang tercantum di BEI ialah perbankan. Perusahaan perbankan yang tercantum di BEI adalah bank yang masuk kategori Bank Umum Swasta Devisa, dimana bank ini dikenal selaku bank yang bisa memberi layanan transaksi valuta asing.

Data tingkat ROA yang terdapat di Bank Swasta Devisa tahun 2016 - 2020 disajikan berikut :

Tabel 1.1 ROA

Nama Bank Swasta Devisa	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)
Danamon	2,50	3,10	3,10	3,00	1,00
CIMB Niaga	1,09	1,70	1,85	1,99	1,06
Bank BCA	4,0	3,9	4,0	4,0	3,3
Bank OCBC	1,85	1,96	2,10	2,22	1,47
Bank Woori	1,93	2,37	2,59	1,88	1,84

Maybank	1,60	1,48	1,74	1,45	1,04
Bank Mega	2,36	2,24	2,47	2,90	3,64

Sumber: BEI, 2021

Tabel 1.1 menampilkan rata-rata ROA tahun bergerak fluktuatif. Tabel tersebut juga menampilkan terdapat satu bank yang memiliki ROA yang selalu turun setiap tahunnya yaitu Bank Maybank.

Pada tahun 2016, rasio ROA yaitu 1,60 %, berikutnya 2017 mengalami penurunan sehingga ROA menjadi 1,48 %. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 1,74 %, tetapi tahun 2019 mengalami penurunan lagi menjadi 1,45 % serta mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 1,04 %. Hal tersebut bisa diketahui kinerja bank dalam memperoleh laba dari berbagai aktivitas oprasionalnya sangatlah buruk. Ini bisa diamati dari laba berjalan dan pendapatan oprasional bank yang semakin turun tiap tahunnya. Kejadian ini terjadi pada Bank Danamon, Bank CIMB, Bank BCA, OCBC, dan Bank Woori, dimana ROA yang diperoleh setiap tahunnya mengalami penurunan dan kenaikan sehingga menyebabkan profitabilitas menjadi terganggu. Sementara, rasio LDR pada bank swasta devisa tahun 2016 -2020 disajikan berikut :

Tabel 1.2 LDR

Nama Bank Swasta Devisa	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)
Danamon	91,00	93,30	95,00	98,90	84,00
CIMB Niaga	98,38	96,24	97,18	97,75	82,91
Bank BCA	77,1	78,2	81,6	80,5	65,8
Bank OCBC	89,86	93,42	93,51	94,08	72,03
Bank Woori	110,45	111,07	145,26	139,91	162,29

Maybank	88,92	88,12	96,46	94,13	79,25
Bank Mega	55,35	56,47	67,23	69,67	60,04

Sumber: BEI, 2021

Tabel 1.2 menampilkan rasio LDR dari ketujuh perusahaan perbankan bergerak fluktuatif dari tahun 2016 hingga 2020. Dalam hal ini, ada satu bank yang memiliki rasio LDR di bawah ketentuan Bank Indonesia yaitu PT Bank Mega Tbk, dikarenakan tingkat kredit ataupun pinjaman yang di berikan sangatlah tinggi dibandingkan total uang pihak ketiga yang dimiliki bank sehingga sewaktu-waktu bisa terjadi masalah. Pemilik simpanan yang berkeinginan mengambil dananya tetapi bank belum bisa mengembalikannya. Dalam hal ini, penting bagi perbankan agar lebih berhati-hati supaya LDR yang dimilikinya tidak melebihi 75 % sehingga kas bank yang dimilikinya tetap likuid. Tetapi, rasio LDR pada setiap bank dalam 5 tahun masih berada pada kategori cukup sehat. Ini dapat diamati pada Bank Mega Tbk yang memiliki tingkat LDR yang sangat kecil tiap tahunnya. Rasio LDR tahun 2016 yaitu 55, 35% dan mengalami kenaikan selama 3 tahun berturut-turut namun ditahun 2020 mengalami penurunan secara drastic hingga 60, 04 %. Ini juga dialami oleh keenam bank di atas, dimana rasio LDR yang dimiliki setiap bank bergerak fluktuatif. Sementara, NPL yang dimiliki bank swasta devisa 2016 – 2020 disajikan di bawah :

Tabel 1.3 NPL

Nama Bank	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)
Danamon	1,80	1,80	1,90	2,00	0,90
CIMB Niaga	2,16	2,16	1,55	1,30	1,40
Bank BCA	1,3	1,5	1,4	1,3	1,8
Bank OCBC	0,77	0,72	0,82	0,78	0,79

Bank Woori	0,98	0,90	1,08	1,18	0,55
Maybank	2,28	1,72	1,50	1,92	2,49
Bank Mega	3,44	2,01	1,60	2,46	1,39

Sumber: BEI, 2021

Tabel 1.3 menampilkan tingkat kredit macet terjadi pada Bank Maybank, tahun 2016 BI mengalami risiko kredit macet dengan rasio NPL sebesar 2,28 % dan tahun 2017 mengalami penurunan hingga 1,72 %. Sementara tahun 2018 mengalami peningkatan sehingga bisa menurunkan NPL hingga 1,50 %, dan tahun 2019 bernilai 1,92%, tahun 2020 kembali memburuk dengan NPL yaitu 2,49 %. Ini juga dikarenakan beberapa nasabah yang bermasalah dengan asset sebelum pandemic Covid19 yang mengakibatkan kenaikan NPL, beberapa sektor yang berkaitan seperti alat perdagangan minyak dan gas bumi, perdagangan alat berat dan mesin, serta perdagangan batu bara. Persoalan yang dialami beberapa perbankan adalah kredit yang telah di restrukturisasi karena dampak covid19 sudah mulai *down grade* menjadi NPL. Adapun faktor yalin yang berdampak pada profitabilitas yaitu suku bunga bersih. Tingkat NIM pada bank swasta devisa 2016 – 2020 disajikan berikut :

Tabel 1.4 NIM

Nama Bank	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)
Danamon	8,90	9,30	8,90	8,30	7,40
CIMB Niaga	5,64	5,60	5,12	5,31	4,88
Bank BCA	6,8	6,2	6,1	6,2	5,7
Bank OCBC	4,62	4,47	4,15	3,96	3,80
Bank Woori	4,47	4,86	5,04	3,40	3,82
Maybank	5,18	5,17	5,24	5,07	4,55
Bank Mega	7,01	5,80	5,19	4,90	4,42

Sumber: BEI, 2021

Tabel 1.4 menampilkan Bank OCBC NISP memiliki persentasi NIM yang mengalami penurunan tiap tahunnya. Bisa diamati bahwa ditahun 2016 NIM sebesar 4, 62%, berikutnya ditahun 2017 mengalami penurunan menjadi 4,47 %, ditahun 2018 mengalami penurunan menjadi 4, 15%, serta tahun 2019 mengalami penurunan kembali menjadi 3, 96%. Di masa pandemic covid19, kemampuan bank dalam memperoleh profitabilitas terus menyusut, ini dikarenakan penyaluran kredit bank agak lambat sebab minimnya jumlah permintaan kredit baaru, di tambah risiko kredit yang tinggi dengan demikian bank akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya. Tentunya akan bisa meminimalisir NIM (margin bunga bersih). Ini terjadi pada beberapa bank yang telah disebutkan di atas yang mengalami penurunan pada rasio NIM yang dimilikinya.

Dari pemaparan sampel LK beberaoa bank swasta devisa, studi ini menarik supaya diselenggarakan guna menampilkan dampak sejumlah parameter rasio keuangan pada tingkat profit bank swasta devisa yang tercantum di BEI berdasarkan LK perseroan tahun 2016 -2020 dan juga terpilihnya judul **“Pengaruh LDR, NPL dan NIM terhadap Profitabilitas Bank Swasta Devisa yang terdaftar di BEI”** agar kemudian dikaji sesuai penilaian dari rasio NIM, NPL, LDR.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, adalah :

1. *Profitability* Bank Devisa Swasta ada kecenderungan fluktuatif tiap periode ;

2. Tidak stabilnya perbankan di tingkat LDR yang mengakibatkan profitabilitas bank swasta devisa tidak stabil tiap tahunnya ;
3. NPM yang berfluktuatif tiap tahunnya mengakibatkan profitabilitas bank menjadi terganggu ;
4. Beberapa bank yang kreditanya direstrukturisasi dikarenakan dampak covid19 sudah ada yang mulai *down grade* ke NPL ;
5. Beberapa debitur (nasabah) yang telah mengalami persoalan dengan aktivitya sebelum covid19 yang mendorong peningkatan NPL ;
6. NIM yang belum stabil dalam menaikkan profitabilitas Bank Swasta Devisa ;
7. Jumlah permintaan kredit baru yang sepi, di tambah risiko kredit yang tinggi membuat bank semakin berhati-hati guna membagi kreditanya, sehingga margin bunga bersih bank menyusut.

1.3. Batasan Masalah

Dari pemaparan tersebut, maka batasan permasalahan pada penelitian ini yaitu :

1. Objek yang dipergunakan ialah Bank Swasta Devisa yang tercantum di BEI tahun 2016 – 2020 ;
2. Rasio yang dipergunakan ROA, NIM, NPL, dan LDR ;
3. Berpusat pada Bank Swasta Devisa Konvensional.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan pada penelitian ini meliputi :

1. Apakah LDR berdampak pada *Profitability* secara parsial di BankSwasta Devisa yang tercantum di BEI ?

2. Apakah NPL berdampak pada Profitabilitas secara parsial di BankSwasta Devisa yang tercantum di BEI ?
3. Apakah NIM berdampak pada Profitabilitas secara parsial di BankSwasta Devisa yang tercantum di BEI ?
4. Apakah NIM, NPL, LDR berdampak pada Profitabilitas secara bersamaan di Bank Swasta Devisa yang tercantum di BEI ?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan guna mengkaji serta memahami :

1. Guna memahami apakah LDR berdampak pada profitability secara parsial di bank swasta devisa yang tercantum di BEI.
2. Guna memahami apakah NPL berdampak pada profitability secara parsial di bank swasta devisa yang tercantum di BEI.
3. Guna memahami apakah NIM berdampak pada profitability secara parsial di bank swasta devisa yang tercantum di BEI.
4. Guna memahami apakah NIM, NPL, LDR berdampak pada profitability secara stimulan di bank swasta devisa yang tercantum di BEI.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil ini diharapkan bisa memberi manfaat baik secara praktis ataupun teoritis yang meliputi :

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah bisa menjadi tambahan ilmu bagi semua mahasiswa. Di samping itu, pencapaian studi ini juga bisa dipergunakan menjadi referensi buku supaya memperoleh informasi serta memperluas hubungan

dengan *ratio banking finance* di Indonesia.

1.6.2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat praktis yang meliputi :

1. Bagi peneliti, diharapkan bisa memberi manfaat guna mendukung pengertian, pengalaman, serta wawasan terkait pengaruh NIM, NPL, LDR pada *profitability* Bank Swasta Devisa di Indonesia.
2. Bagi institus (UPB), diharapkan bisa dipergunakan menjadi acuan bagi peneliti berikutnya terkait kajian keuangan bank di masa depan di cakupan institusi ;
3. Bagi perusahaan perbankan, diharapkan bisa menjadi acuan dalam membuat keputusan dengan memaksimalkan profit Bank Swasta Devisa di Indonesia.
4. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan bisa dijadikan material acuan dalam mendapatkan informasi bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan *ratio banking finance* terutama bank swasta di Indonesia.